

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN
PSIKOLOGI AL-QUR'AN DAN HADITS**

Oleh:

Badrun Fawaidi

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember

fawaidi.hasyim@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini melakukan penganalisaan dengan tujuan mendeskripsikan terhadap aspek pendidikan anak usia dini (AUD) dan mendapatkan konsep pendidikan anak usia dini dalam pandangan psikologi dan al-Qur'an Hadits.

Sedangkan jenis penelitian *library research*, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan analisis deskriptif dan content analysis.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama: konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi memiliki empat dimensi utama yaitu, fisik, psikis, spiritual, dan sosio kultural. Pradigma pola pendidikan anak usia dini (AUD) harus sesuai dengan kondisi psikolog anak artinya melalui pendekatan gaya Autoritatif. Kedua: mendidik dengan pandangan al-Qur'an dan hadits, dapat menjadikan anak dapat bertumbuh kembang secara optimal baik secara fisik maupun mental, dalam artian anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual berlandaskan islam dan iman. Psikologi dalam pandangan al-Qur'an dan Hadits yaitu menjembatani kegiatan belajar dalam mentransfer ilmu pengetahuan supaya agar lebih memperhatikan psikologi dari masing-masing individu anak usia dini (AUD), karena hal ini sangat menentukan keberhasilan orang tua atau pendidik dalam mentransfer ilmu yang diberikan kepada anak-anaknya.

Kata Kunci: Pendidika AUD, Psikologi, Al-Qur'an dan Hadits.

A. PENDAHULUAN

Fungsi kitab suci al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, makna petunjuk disini artinya disamping sebagai petunjuk ke jalan yang benar dan diridhai, al-Qur'an juga merupakan petunjuk atau pedoman dalam menjalani laku kehidupan di dunia.

Sebab islam selalu menekankan ummatnya untuk menggapai tidak hanya kebahagiaan di dunia saja melainkan di akhirat.¹

Pendidikan Islam ialah ajaran agama yang sempurna dengan meliputi semua dimensi kehidupan manusia. Realitas ini selaras dengan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an yang merupakan penyempurna atas ajaran-ajaran agama pendahulunya. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad, manusia paling sempurna dengan perantara malaikat Jibril AS.²

Perihal kondisi anak yang terlahir dalam keadaan suci Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadis riwayat Abu hurairah;

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه

Artinya: *Diriayatkan dari Abu Hurairah, Rasul SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam kondisi suci, kemudian kedua orang tuanya lah yang menjadi mereka menjadi Yahudi dan Nashrani. (HR Abu Haurairah)³*

Penjelasan hadits di atas ini mempunyai banyak pengertian, utamanya dengan kalimat "Fitrah". Dan juga dari beberapa para pakar ahli hadits menafsirkan yang terkait dengan kalimat *Fitrah* ialah agama Islam. Melaikan orang tuanya yang menyebabkan ia berpindah agama terhadap agamanya kedua orang tuanya. Sedangkan para pakar ahli hadits yang lain menafsirkan bahwa setiap anak dibekali potensi yang dipersiapkan untuk dapat menerima agama yang benar. Sehingga seandainya ia dibiarkan dalam keadaan seperti semula maka ia akan tetap menjadi Fitrah. Karena agama tersebut sudah ada dalam jiwa anak didik tersebut.⁴

Penjelasan hadis ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah hal yang urgen bagi manusia, baik yang berbentuk formal, informal, dan non formal. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses pembelajaran agar supaya manusia dapat menumbuh kembangkan potensinya, sehingga dapat menghadapi perkembangan dinamika kehidupan yang dijalani.

Secara universal, pendidikan memberi kesempatan dan peluang selebar-lebarnya kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi, kemampuan, keinginan dan percayadiri. Mengatur pendidikan yang menjamin peserta didik terlindungi dari kekerasan. Mengatur pendidikan yang santun dalam memperlakukan peserta didik. Mengatur pendidikan dengan menjunjung hak asasi manusia peserta didik. Mengatur pendidikan dengan

¹Hadis. *Psikologis Perkembangan Anak*. Jakarta : Pendidikan TenagaGuru Ditjen Dikti. 1996, hal 1

² Nurhadi. *Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqman*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan. Vol. 10, No. 1, 2018, ha.1

³ Al Baihaqi, *Sunan al Qubra*, Jilid VI, (maktabah syamilah), hlm. 202

⁴ Ibnu Al Atsir, *Jami'ul Wushul Fi abadits al Rasul*, Jilid I (Maktabah syamilah), hlm. 268

menjamin pemenuhan hak-hak peserta didik. Dengan ini tujuan diselenggarakannya pendidikan dapat diupayakan bahkan sejak usia dini.

Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan kognitif seseorang, akan tetapi menjadi kebutuhan *afektif* dan *Psikomotoric*. Maka ini semuanya menjadi penting untuk dikembangkan pada anak didik, meskipun tidak semuanya sama, dari konsep pendidikan barat dan Islam memiliki kecenderungan yang sama. Yaitu sama-sama melakukan tujuan upaya pendidikan terhadap aspek dahir dan Batin. Hanya saja menggunakan terminologi yang berbeda. Apabila dalam konsep barat pendidikan harus bermuara pada pengembangan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, maka dalam konsep Islam pendidikan harus bermuara pada dimensi antara lain; '*Aqli*, *Mahsusat* dan *Fitrah*.

Hal ini juga tegaskan oleh Al-Ghazali, dan para pemikir muslim seperti Al-Biruni dan Ibnu Miskawaih yang memandang bahwa ruh dari pendidikan anak pada usia *golden age* tersebut ditekankan pada upaya memiliki budi pekerti yang baik, mengingat pendidikan anak usia dini sangat penting dan perlu dikembangkan oleh orang tua/pendidik.⁵

Dari pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa dasar pendidikan dalam Islam itu tidak hanya terletak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya saja, melainkan perlu adanya penanaman akhlak dan moral sebagai pelengkap dalam proses pendidikan. Adapun penanaman akhlak dan moral akan terealisasikan melalui suri tauladan dari orang tua/pendidik, dengan demikian sebagai orang tua harus memberikan contoh yang bersifat positif terhadap anaknya.

Aspek psikologis dalam pendidikan Islam memiliki peranan yang vital terkhusus dalam kegiatan belajar mengajar.⁶ Pemahaman atas aspek psikologis peserta didik oleh guru atau pengajar sangat diperlukan untuk memahami karakteristik, kognitif, afektif dan psikomotorik, karena secara integral pemahaman ini berkontribusi sangat signifikan dalam proses pendidikan peserta didik sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhannya, sehingga proses pembelajaran di ruang kelas dapat berlangsung secara maksimal. Sedangkan pendidikan dalam perspektif Islam adalah suatu sistem pembelajaran yang mengarahkan seorang anak agar sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.⁷

Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini ialah;

⁵ Syaifuddin, Kamal. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Dunia dan Pemikirannya*, (Surabaya: Bintang Pustaka, 2012), hal. 7

⁶ <http://www.Zainalhakim.web.id>. Akses pada tanggal 04 Januari 2021.

⁷ Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 136.

1. Bagaimana konsep pendidikan Anak Usia Dini (AUD) dalam pandangan psikologi?
2. Bagaimana pendidikan Anak Usia Dini (AUD) dalam pandangan Al-Qur'an Hadits?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah memberi refleksi secara komprehensif tentang konsep pendidikan Anak Usia Dini (AUD) dalam perspektif psikologi dan al-Qur'an, sehingga dapat memberikan refleksi pendidikan Anak Usia Dini secara komprehensif.

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah sebuah cara atau metode guna melestarikan nilai luhur yang dapat menjadi penolong dan penentu dalam menjalani laku kehidupan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki standar kehidupan dan peradaban umat manusia. Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan baik buruk dan maju atau mundurnya paradigma masyarakat suatu bangsa.⁸ Tujuan utama sebuah pendidikan diselenggarakan idelanya adalah peningkatan segala aspek kehidupan mulai dari pengetahuan, kebudayaan sampai potensi diri tiap individu.

Pemberlakuan pendidikan pada anak dini usia merupakan pondasi pertama dan utama, hal ini akan menjadi akar yang kokoh guna menopang proses pendidikan pada tahap selanjutnya. Hal ini sangat penting dilakukan karena pada anak usia dini perkembangan tindakannya masih dalam tahap *morality heteronomy*, dimana anak akan mudah sekali meniru segala apapun yang mereka alami, pada tahap selanjutnya (rentang usia sepuluh tahun) tahap perkembangan tindakan anak akan beralih pada tahap lebih tinggi yaitu *morality otonomy*.⁹

2. Hakikat Psikologi

Dalam percakapan setiap hari, istilah jiwa, ruh, dan berbagai kosakata senada sering digunakan untuk menunjukkan aspek internal dalam diri manusia. Diri manusia adalah dimensi batin yang rumit, sangat kompleks, dan tak dapat terlihat secara faktual. Tentu harus melakukan pendekatan berbeda dan sangat personal untuk dapat memahami dimensi internal (batin) seorang manusia.

Secara etimologi, psikologi adalah kata serapan dari bahasa inggris *psychology* yang berasal dari bahasa yunani *Psyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Namun demikian

⁸ Ida Windi, Wahyuni. 2018. Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No. 1*. Pekanbaru: UIR.

⁹ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2015, hal 51.

kata Jiwa bukanlah kata yang mudah dipahami begitu saja, sebab jiwa memiliki arti yang beragam dan masih sangat kabur. Dalam kehidupan sehari-hari saat kita juga sering mempertanyakan ‘‘Apa itu Jiwa ?’’, namun tak seorang pun yang dapat menjelaskan makna jiwa dengan sangat tepat.¹⁰

Dalam bahasa Arab jiwa memiliki padanan arti dengan kata *nafs*. Kata *nafs* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 295 kali dalam 63 surat berbeda (55% jumlah surat al-Qur’an) dengan arti dan tafsiran berbeda pula, tanpa ada perubahan bentuk kata (*tashrif*) berarti. Yang terbanyak terdapat dalam surat al-Baqarah (35 kali), Al Imron (21 kali), an Nisa (19 kali), al-An’am (17 kali), at-Taubah (17 kali), al-A’raf (13 kali), dan Yusuf (13 kali).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif, sebab data yang dikumpulkan bersifat kualitatif,¹¹ oleh sebab itu data dalam penelitian ini bersifat naturalis dengan menggunakan logika induktif.¹² Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi teks, oleh sebab itu fokus utama penelitian ini terpusat pada kajian terhadap teks-teks yang sesuai dengan fokus penelitaian.¹³ Penelitian kepustakaan dilakukan karena sumber-sumber datanya, baik yang utama (*primary resources*) maupun pendukung (*secondary resources*) seluruhnya adalah teks¹⁴

D. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) dalam Pandangan Psikologi

Dalam psikologi perpektif Islam bahwa pengaruh orang tua terhadap anak meliputi empat dimensi, dimensi tersebut di antaranya sebagai berikut; a) dimensi *fisik biologis*, *mental psikis*, *spiritual*, dan *sosio kultural*.¹⁵ Berikut ini dari empat dimensi yang harus jabarkan dalam pendidikan anak sebagai berikut;

a. Pendidikan Fisik Biologis Anak Usia Dini (AUD)

Dalam sudut pandang Islam teori penciptaan manusia disebutkan bahwa manusia adalah sebuah struktur utuh yang terdiri atas unsur materi dan immateri.¹⁶ Unsur materi tubuh manusia dalam pandangan Islam tercipta dari tanah (dalam penciptaan Adam) yang

¹⁰ Rahman, Abdul Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2008, hal 2-3.

¹¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2001, hal. 11

¹² Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada.2009,hal.67

¹³ Hamidi. 2004. *Metode penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.2004, 13

¹⁴Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakata: Ghalia Indonesia.1997, hal.58

¹⁵Djamaluddin dkk, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), Cet. ke-1, hal. 161-165.

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2002), hal. 54.

memiliki ciri fisik dan sifat seperti melihat, mendengar, merasa, mencium, dan meraba. Adapun unsur immateri adalah dimensi ruh yang dimasukkan oleh Allah ke dalam tubuh manusia, serta memiliki dua daya utama, yaitu, daya pikir yang terpusat di akal dan daya rasa yang terpusat di hati. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Shaad:71.

إذ قال ربك للملائكة إني خالق بشرا من طين

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".¹⁷

Penciptaan manusia oleh Tuhan dalam praktek melalui hubungan manusia lawan jenis (bapak dan ibu), keterlibatan ini tentu berpengaruh pada bentuk fisik dan mental manusia.¹⁸ Al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail bagaimana proses penciptaan Adam AS, sebagai manusia pertama. Al-Qur'an hanya menyampaikan bahwa; 1) Asal muasal manusia adalah dari tanah (Q.S. al-Mukminun ayat 12-14), 2) Bahan tersebut disempurnakan (Q.S. Sajdah ayat 9), 3) Setelah proses penyempurnaan selesai, ditiupkan padanya ruh Ilahi (Q.S. al-Hijr ayat 28-29 dan Q.S. Shad ayat 71-72). Mengenai apa dan bagaimana proses penyempurnaan itu tidak disinggung oleh al-Qur'an. Al Qur'an hanya menguraikan proses pertama, pertengahan dan terakhir.

Dalam proses pertumbuhan manusia, diperlukan latihan-latihan fisik untuk mengasah kemampuan dan keterampilan panca indera, disamping juga perlu mengasah daya tajam akal dengan penalaran dan berpikir.¹⁹ Sedangkan untuk meningkatkan daya rasa, bisa diasah melalui ibadah. Konsep ini mengindikasikan bahwa secara filosofis pendidikan pada hakikatnya merupakan kesatuan tindakan yang saling berkelindan dengan tujuan mengembangkan kecerdasan pikir (rasio-kognitif), dzikir (afektif, emosi, dan spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik) secara holistik.

b. Pendidikan Mental Psikis Anak Usia Dini (AUD)

Pembimbingan psiko-edukatif sebagai bagian integral dalam pendidikan adalah sebuah upaya guna memfasilitasi dan memandirikan peserta didik agar perkembangan menjadi utuh dan optimal.²⁰ Adapun dari tujuan pendidikan psiko-edukatif secara umum yaitu mendorong dan membantu peserta didik agar supaya bisa memenuhi target pengembangan yang mencakup aspek pribadi dan sosial sehingga dapat mengoptimalkan

¹⁷Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra. hal.456

¹⁸ Rahman, Abdul Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2008, hal 55-56.

¹⁹ Wijani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. ke-1, hal. 53.

²⁰<http://wartobyn.blogspot.com/2015/09/layanan-bimbingan-psiko-edukatif.html?m=1> (diakses pada tanggal 07 Januari 2021).

pembelajaran peserta didik. Hal ini selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. “apabila ada masalah yang membutuhkan layanan kuratif dilakukan rujukan kepada konselor profesional atau profesi lain.”

Kegiatan bimbingan psiko-edukatif idealnya diselenggarakan oleh guru kelas, dengan layanan tidak hanya terbatas didalam kelas namun juga bisa diluar kelas. Bentuk bimbingan psiko-edukatif dapat berupa: *Pertama:* bimbingan psiko-edukatif didalam kelas yang diberikan pada semua peserta didik dalam bentuk tatap muka dan terintegrasikan dalam pembelajaran, adapun materinya meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial dan belajar.²¹ *Kedua:* Bimbingan psiko-edukatif diluar kelas meliputi : 1) Bimbingan Individual, 2) Bimbingan Kelompok, 3) Bimbingan Lintas Kelas, 4) Konsultasi, 5) Konferensi Kasus 7) Kunjungan Rumah dan sebagainya.

Tugas utama guru dalam model bimbingan psiko-edukatif diantaranya adalah mengarahkan, mengendalikan, mendampingi, memotivasi, menampilkan diri sebagai model, menghubungkan dan memberikan fasilitas. Dengan adanya bimbingan psiko-edukatif diatas maka, segala permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, perbedaan individu dalam aspek kecerdasan, kepribadian, bakat, minat, kondisi fisik, adat dan budaya akan yang akan mendapatkan solusi lebih baik.²²

c. Pendidikan Spiritual Anak Usia Dini (AUD)

Manusia disebut juga *homo divinus* yaitu makhluk yang berketuhanan atau yang percaya adanya Tuhan, disebut juga *homo religius* artinya makhluk yang beragama.²³ Hasil riset mayoritas ahli jiwa menyatakan bahwa dalam diri setiap manusia secara eksistensial terdapat hasrat dan kebutuhan universal yang sangat kodrati berupa rasa ingin mencintai dan dicintai Tuhan.

Pendidikan spiritual merupakan dimensi non-materi manusia yang pada umumnya belum terasah secara optimal. Oleh karena itulah potensi kecerdasan spiritual akan tercitra pada pribadi manusia dewasa apabila ada upaya konkret dalam proses pendidikan berupa pengasahan, pembiasaan, pengenalan, dan penguatan aktualisasi diri, dalam memahami segala gejala dan fenomena dalam kehidupan.²⁴ Untuk itu upaya yang harus

²¹Dewi Maharini, *Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam* : Jurnal Pendidikan Islam. ISSN: 2338-4131 (p); 2597-940X (o) Vol. 1, No. 01, 2018, ha.46

²²<http://wartobyn.blogspot.com/2015/09/layanan-bimbingan-psiko-edukatif.html?m=1> (diakses pada tanggal 07 Januari 2021).

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 54-57.

²⁴ Khalil A. Khavari, *Spiritual Intelligence: Practical Guide to Personal Happiness*, (New Liskeard: White Mountain Publications, 2000), hal. 75.

dilakukan tiap-tiap orang tua atau pendidik terhadap pendidikan spiritual anak diantaranya sebagai berikut:

1) Pengetahuan keagamaan terhadap Anak

Dalam Islam terdapat sumber yang kuat guna mengasah aspek spiritual berupa Al-Qur'an dan Hadis. Mengenai sumber spiritualitas, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa "pendidikan agama pada anak titik pijak utamanya adalah pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada usia dini.

Pada usia 3-4 tahun anak-anak kerap kali mengemukakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, perihal apa yang akan dipercayai seorang anak, bergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua atau guru kepadanya, karena anak pada usia 3-4 tahun tidak bisa berfikir secara logis, kepercayaan anak bisa bersifat kontradiksi. Dengan demikian perhatian anak pada usia ini lebih tertuju pada orang-orang dan pemuka agama dibandingkan isi ajarannya, sehingga penanaman jiwa agama yang tepat untuk diterapkan pada anak pada usia ini adalah dengan metode cerita seperti kisah-kisah Nabi dan sejenisnya, karena itu jauh lebih menarik baginya.³⁸ Untuk itu salah satu upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya yaitu dengan melalui pengalaman dan latihan sejak dini.

2) Keteladanan Orang Tua dan Pendidik

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh kuta pada anak usia dini adalah faktor keteladanan, karena anak pada usia dini cenderung akan meniru segala hal yang dialaminya. Hal ini harus mendapat atensi besar oleh orang tua agar supaya memberi contoh yang baik dan benar.²⁵ Zakiyah Dardjat berpendapat bahwa "orang tua harus memberikan contoh konkret dalam hidupnya (anak), semisal biasa beribadah shalat, dan berdoa kepada Tuhan. Tidak hanya sebatas mengajak untuk meneladani sikap tersebut". Orang tua adalah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat dan mungkin untuk ditiru. Untuk itu orang tua harus memberikan tauladan yang bersifat positif terhadap anaknya.

Hal yang tak kalah penting dalam upaya pembelajaran aspek spiritual paa anak usia dini adalah dengan mengajarkan dan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai spiritual kepada anak. Misalnya mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, melatih anak untuk berpuasa, mengajarkan anak berbagi terhadap sesama,

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 87.

bahkan memberikan kepercayaan kepada anak untuk memimpin doa setelah shalat. Melalui keterlibatan anak dalam aktifitas keagamaan akan membantu anak mengenal diri dan potensinya.

d. Pendidikan Sosio Kultural Anak Usia Dini (AUD)

Aspek sosio-kultural juga memiliki peranan dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini, Hurlock menjelaskan “perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial”. Pengenalan sejak dini kepada peserta didik bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, multikultural, multiteknik multireligi adalah sebuah keniscayaan dan sangat essensial dalam pendidikan di tanah air. Hal ini akan memberikan pemahaman sejak dini pada anak tentang bagaimana hidup bersama dengan orang, atau kelompok yang berbeda.²⁶ Ketika anak sudah kadung tidak terbiasa dengan *heterogenitas* budaya, maka akan cenderung tertutup dan lebih suka berinteraksi dengan sesama kelompoknya saja. Anak-anak ini dalam perkembangannya lebih suka paradigma eksklusif dan cenderung menolak perbedaan yang ada.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa, pemahaman nilai-nilai sosio-kultural adalah proses penanaman cara hidup yang saling toleran, menghormati, tulus, dan penuh cinta kasih terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan adanya pendidikan sosio-kultural, menjadikan pendidikan tidak sekedar menumbuhkan pemahaman atas nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam berbangsa di era global seperti saat ini, akan tetapi juga merupakan sebuah proses untuk mengenalkan anak tentang budaya yang ada.

Adapun penerapan teori sosio-kultural dalam pendidikan dapat terjadi pada tiga jenis pendidikan di antara sebagai berikut; 1) Pendidikan Keluarga (Informal), 2) Pendidikan Non Formal dan 3) pendidikan Formal.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) dalam Pandangan Al-Qur’an

Dalam kebudayaan Islam termasuk pendidikan pada anak usia dini seluruhnya memiliki dasar yang kuat baik secara rasionalitas (*aqliyyah*) maupun secara normatif (*naqliyyah*) dalam al-Qur’an. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl : 78:

²⁶ Vygotsky, *Development of Children and The Process of Learning*, Cambridge. MA: Harvard University Press, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 237.

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون .

27

Artinya: Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam ajaran Islam anak merupakan anugrah dan amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang masih murni dan bebas dari segala pengaruh luar apapun tentu akan dengan mudah menerima segala pembelajaran yang bersifat positif. Ketika seorang anak dididik dengan baik sesuai tuntunan Islam sejak dini, maka ia akan menjadi tumbuh dewasa sebagai pribadi yang baik dan benar (*Insan Kamil*) sesuai ajaran Islam. Harapannya ia dapat memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka kesengsaraan hidup jauh dari norma-norma agama akan menjadi momok yang akan ditanggung hingga akhirat kelak. Oleh karena itu peran aktif orang tua merupakan faktor yang paling menentukan terkait penanaman nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran Islam semenjak dini terhadap anak. Allah SWT berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون²⁸

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sebagaimana disampaikan didalam surat Al-Luqman, bahwasannya anak merupakan sambungan hidup dari orang tuanya. Kedua Orangtua harus mewariskan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya kepada anaknya sehingga orangtua memiliki kewajiban untuk selalu mengajarkan kebaikan dan melarang untuk mengerjakan hal-hal syirik sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada anaknya. Sebagaimana disampaikan dalam Al-Quran bahwa anak terlahir dalam keadaan *fitrah*, maka untuk membentuk kepribadian dan menjaga potensi supaya menjadi manusia yang baik, jadi kedua orang tua dan lingkungan yang disekitarnya menjadikan anak usia dini sebagai wadah kegiatan proses belajar yang pertama dan tempat anak mulai belajar disekitar lingkungannya.²⁹ Maka dari uraian di atas bisa dikatakan bahwa kedua orangtua dan lingkungan sekitarnya

²⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Raudlatul Jannah, 2010), h.274

²⁸ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Raudlatul Jannah, 2010), h.559

²⁹ Darajat, Zaskiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bum Aksara Depag-RI.hal. 24

menjadikan anak usia dini sebagai tempat anak melakukan komunikasi dan interaksi karena pada saat usia dini atau anak pada usia memasuki prasekolah mempunyai tanggungjawab yang besar dalam pembentukan kepribadian anak supaya menjadi generasi yang sholihin dan menjadikan generasi para penerus ulama sholihin, bangsa dan negara.

3. Ciri-ciri Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an

Manusia bukan suatu entitas yang homogen, akan tetapi suatu realitas yang heterogen.³⁰ Memahami pribadi manusia adalah suatu pekerjaan yang sulit karena kompleksitas aspek yang terkandung di dalam diri manusia, akan sulit didekati hanya dengan paradigma tunggal, untuk memahami diri manusia tentu memerlukan pendekatan multidisipliner.

Melalui riwayat Adam AS dalam al-Qur'an dapat diketahui bahwa manusia memiliki berbagai potensi dalam dirinya yaitu: a) memiliki kedudukan terhormat di hadapan Allah sebagai khalifahNya di bumi, b) tidak memiliki dosa asal atau dosa turunan, c) memiliki empat dimensi berbeda dalam dirinya, yaitu: fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual, d) dengan memiliki dimensi spiritual memungkinkan manusia memiliki hubungan dengan Tuhannya melalui cara-cara yang diajarkan-Nya, e) memiliki kebebasan berkehendak (*free will*) yang menjadikan manusia mampu melakukan segala sesuatu secara sadar ke arah kesesatan atau keluhuran, f) dianugerahi akal sebagai modal pengembangan diri melalui pengetahuan untuk membangun peradaban, g) tidak dibenarkan hidup di luar ajaran-ajaran-Nya.

Di samping potensi yang telah dipaparkan, manusia juga memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan makhluk lain.³¹ Diantaranya adalah: a) memiliki bentuk fisik terbaik sebagaimana dalam QS an-Nahl ayat 78, b) secara fitrah semua manusia adalah baik, dan ciri utama fitrah manusia adalah dapat menerima Allah sebagai Tuhannya, c) dalam kehidupannya manusia terdapat dalam bentuk wujud, badan, dan ruh, d) memiliki kebebasan berkehendak untuk melakukan apapun, kebaikan atau keburukan, e) memiliki daya pikir melalui akal, dalam Islam akal bukanlah otak, melainkan kemampuan manusia dalam menuangkan pikiran, perasaan dan kemauan, f) memiliki nafsu (gejolak atau dorongan dalam diri). Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-A'raf 178, sebagai peringatan bagi orang-orang yang hanya menuruti nafsunya tanpa menggunakan hati dan inderanya dengan baik:

³⁰ Rahman, Abdul Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2008, hal 68-69

³¹ Rahman, Abdul Saleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2008, hal 70

من يهد الله فهو المهتدي ومن يضلل فأولئك هم الخاسرون ﴿١٠٠﴾ ولقد ذرأنا لجهنم كثيرا من الجن والإنس لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم أعين لا يبصرون بها ولهم آذان لا يسمعون بها أولئك كالأنعام بل هم أضل أولئك هم الغافلون³²

Artinya: *Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi. Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*

Penjelasan dari ayat di atas bahwa yang dimaksud disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

4. Intensi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an telah menjelaskan tentang esensi dan tujuan penciptaan manusia sebagaimana Allah berfirman surat Adz-Dzariyaat ayat 56 sebagai berikut;

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³³

Berdasarkan ayat di atas, dalam penciptaan manusia terdapat dua dimensi kemanusiaan dari sisi fungsi dan tujuan. Pertama sebagai khalifah di muka bumi, dan yang kedua sebagai hamba. Khalifah bertugas menjaga dan melestarikan kehidupan dimuka bumi, sementara hamba untuk beribadah. Ayat ini sepintas nampak bertentangan dengan ayat berikutnya, namun hakekatnya dapat dikompromikan bahwa seorang khalifah juga harus memiliki dimensi hamba, karena untuk menjadikan dirinya berada dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dalam menegakkan kebenaran. Sebagai konsekuensi dari adanya dimensi untuk menjaga dan melestarikan bumi, maka dibutuhkanlah generasi yang memiliki pengetahuan, mental kuat dan tekad serta semangat yang tinggi. Pengetahuan yang banyak harus disertai dengan takwaan dan ketaatan.

³² Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabel Raudlatul Jannah, 2010), h.172.

³³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabel Raudlatul Jannah, 2010), h.522.

Sebagaimana dalam al-Quran Allah SWT, sudah memberikan contoh bahwa dibalik penciptaan manusia terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Termasuk dalam urusan bagaimana seseorang mendidik anaknya di masa dini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 berikut ini;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ³⁴

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Mengenai makna ayat ini, dikatakan oleh al Mawardi bahwa kata khalifah bermakna orang yang mengganti. Dalam konteks ayat ini, Allah dengan sifat kemaha kuasaannya hendak menjadikan sesuatu atau hendak menciptakan sesuatu untuk menggantikan sesuatu.³⁵ Dengan demikian, pada dasarnya terdapat makhluk lain yang ada dimuka bumi ini sebelum adam. Menurut Al Mawardi, yang dikutip dari pendapatnya Ibnu Abbas bahwa makhluk tersebut adalah Jin. Hanya sanya tatkala jin tersebut menempati bumi, ia selalu melakukan kerusakan dan melakukan permusuhan sehingga menyebabkan pertumpahan darah. Bersamaan dengan itu, kemudian Allah menempatkan Adam dan keluarganya untuk menggati Jin menempati bumi.

Sementara, menurut hasan Al Bashri bahwa Allah menjadikan Adam sebagai khalifah di muka bumi ini, untuk menegakkan kebenaran dan merawat, memakmurkan bumi. Pendapat ini mengesankan dengan jelas bahwa penciptaan Adam dan penempatannya di bumi dengan tujuan yang jelas. Mengingat,menegakkan kebenaran dan mengurus bumi membutuhkan cara-cara yang baik. Sehingga unsur tujuan yang baik dengan cara yang tepat telah tertuang dalam maksud penciptaan adam ini.

Ayat lain yang berkaitan dengan ini tujuan pendidikan ini adalah ayat al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 sebaga berikut:

³⁴ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Raudlatul Jannah, 2010), hal.5

³⁵ Al Mawardi, *Al Nuktu wa al Uyun*, jilid I, (Maktabah Syamilah), hlm. 31

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون³⁶

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Ayat ini sebenarnya berkaitan dengan seruan jihad yang sebelumnya di perintahkan oleh Allah. Kemudian orang munafik menegur orang yang tidak ikut perang yang sedang belajar agama. Sehingga turunlah ayat ini guna membenarkan apa yang dilakukan oleh orang mukmin saat itu. Sehingga tidak semua orang mukmin yang tersisa saat itu tetap melakukan aktifitas belajarnya guna mencari ilmu. Supaya ketika mereka dapat memberikan informasi terhadap mereka yang berperang. Dengan demikian, dalam ayat ini terkandung unsur nasyrul ‘ilmi, dakwah, sehingga makna kontekstualnya adalah pendidikan untuk anak usia dini dilakukan untuk menanamkan jiwa-jiwa dakwah, Melalui teladan.

Semua manusia diberi pengetahuan dan kemampuan supaya mengenal Allah dan diperintahkan untuk menyembah dan beribadah sebagaimana ketentuan dalam surat Ar-Ruum ayat 30-32 sebagai berikut;

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون³⁷ منيبين إليه واتقوه وأقيموا الصلاة ولا تكونوا من المشركين³⁸ من الذين فرقوا دينهم وكانوا شيعا كل حزب بما لديهم فرحون³⁷

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.*

Ayat ini menjelaskan tentang fitrah manusia, dalam artian Allah menciptakan manusia dengan dibekali naluri untuk beragama tauhid (mengesakan Allah). Dari sini dapat dipahami bahwa adalah sebuah keniscayaan bahwa manusia sesuai fitrahnya akan

³⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Raudlatul Jannah, 2010), hal.205

³⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jabal Raudlatul Jannah, 2010), hal.406

dengan mudah menerima tuntunan agama Allah, apabila tidak tentu itu disebabkan banyak faktor seperti salah satunya pengaruh lingkungan, sehingga manusia menganus sebuah kepercayaan yang sesuai dengan dorongan hawa nafsu mereka belaka.

5. Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) dalam Pandangan Hadits

Dalam hadis banyak dijelaskan terkait urgensi pendidikan anak usia dini, hal ini tidak terlepas dari konsep fitrah manusia, bahwa semua manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci. Peranan orang tua yang kemudian menentukan akan menjadi seperti apa seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kelak. Anak merupakan anugrah dan amanah yang harus dididik secara optimal oleh kedua orang tua, dengan harapan ketika telah tumbuh dewasa anak akan mendapatkan kebahagiaan dan kebanggaan bagi kedua orang tuanya. Nabi bersabda dalam sebuah hadis:

عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله ص: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه و ينصرانه و يمجسانه، كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء، هل تحسون من جدعاء؟ ثم يقول أبو هريرة: و اقرءوا ان شئتم: فطرت الله التي فطر الناس عليها، لا تبديل لخلق الله

Artinya: *Dari Abu Hurairah, bahwasanya dia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah seorang anak yang dilahirkan melainkan terlahir atas fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana binatang ternak dilahirkan (oleh induknya) dalam keadaan sempurna. Apakah kalian mengetahui ada yang telinganya terpotong? Kemudian AbuHurairah berkata, “Bacalah jika kalian mau : Fithrotalloohillatii fathoron naasa ‘alaihaa, laa tabdiila likholqillaah. (Fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah).(Q.Ar-Ruum : 30)”. (HR. Muslim juz 4, hal. 2047)*

Sedangkan yang terakhir adalah anak usia dini dalam pendapat ulama. Dalam buku Mengakrabkan anak dengan Tuhan yang ditulis Hamdan Al-Rajih menetapkan pengelompokan anak menjadi beberapa macam, diantaranya sebagai berikut; a) Janin, artinya anak dalam kandungan, b) walid, artinya anak yang baru dilahirkan, c) Shadiq artinya anak berusia 3 hari, d) Radin, artinya anak yang masih menyusu, e) Fathim, artinya anak yang disapih, f) Darij, artinya anak yang baru belajar jalan, g) Khumasi, artinya anak berumur 5 Tahun, h) Matsghal, artinya anak tanggal gigi depan, i) Mutsaghar, artinya anak tumbuh gigi depannya, j) Mutara’I, artinya anak masa pertumbuhan, k) Nasyi, artinya Remaja, l) Yafi’, artinya hamper baligh, m) Murahiq, artinya, artinya masuk usia baligh.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa anak usia dini yaitu masuk dalam kategori kelompok dari j sampai dengan mutara'i.³⁸ Anak Usia Dini (AUD) mempunyai hati yang bersih, suci dan polos. Menurut Imam Al-Ghazali, anak merupakan amanat yang dititipkan kepada orangtua. Karena setiap anak polos dan bersih, maka anak akan cenderung menerima apapun yang diterima dan dapat mempengaruhinya.³⁹ Maka, apabila lingkungan sekitarnya memberikan stimulus kebaikan, niscaya anak akan terbentuk sebagaimana stimulus tersebut diberikan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang diwajibkan kepada orangtua untuk membantunya meliputi aspek psikis dan fisik. Aspek fisik meliputi kemampuan motoriknya dan aspek psikis juga harus dipenuhi dengan nilai-nilai keagamaan.⁴⁰ Proses ini dapat dilakukan dengan memberikan teladan yang baik dari seluruh anggota keluarga dan orang-orang yang berinteraksi dengan anak. Tidak cukup hanya dilakukan oleh kedua orangtuanya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut diatas, kiranya hasil penelitian tentang konsep pendidikan Anak Usia Dini (AUD) dalam pandangan Psikologi al-Qur'an dan hadits, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Konsep pendidikan anak dalam pandangan psikologi mempunyai empat dimensi utama: dimensi fisik, psikis, spiritual, dan sosio-kultural. Maka pola pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan kondisi psikologi anak dengan gaya autoritatif.
2. Berdasarkan pandangan Al Qur'an, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal dan prima, hal ini demi pertumbuhan anak menjadi optimal dalam bentuk kecerdasan mental intelektual yang tinggi, kondisi kesehatan jiwa/kepribadian yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental-sosial) dengan memiliki kekuatan iman dan Islam. psikologi dalam pandangan al-Qur'an dan Hadits yaitu menjembatani kegiatan belajar dalam mentransfer ilmu pengetahuan supaya agar lebih perhatikan psikologi dari masing-masing individu anak atau peserta didik, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan orang tua atau pendidik dalam mentransfer ilmu yang diberikan kepada anak-anaknya. Pada periode anak

³⁸ Mansyur.2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hal.5

³⁹ Hafizh, Abdul. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Al Bayan. Bandung. Hal. 6

⁴⁰ Abdurrahman. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Rineka Cipta. Jakarta. Hal.11

usia dini, anak usia dini juga harus memenuhi aspek-aspek perkembangan seperti moral, bahasa, kognitif, emosi, social, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al Baihaqi, *Sunan al Qubra*, Jilid VI, maktabah syamilah

Al Mawardi, *Al-Nuktu wa al Uyun*, jilid I, Maktabah Syamilah

Arifin, 1993. *Kapita0Selekta Pendidikan Islam dan0Umum*, Bandung: Trigenda0Karya.

Darajat, Zaskiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Depag-RI.

Dewi Maharin. 2018. *Pendidikan Anak Perespektif Psikologi dan Pendidikan Islam* :
Jurnal Pendidikan Islam. ISSN: 2338-4131 (p); 2597-940X (o) Vol. 1, No. 01.

Djamaluddin dkk, 1009. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem -
problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) Cet. ke-1,

Hadari, Nawawi. 2009. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Hadis. 1996. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Proyek Pendidikan TenagaGuru
Ditjen Dikti Depdikbud.

Hafizh, Abdul. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Al Bayan. Bandung.

Hamidi. 2004. *Metode penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

<http://wartobyn.blogspot.com/2015/09/layanan-bimbingan-psiko-edukatif.html?m=1>
diakses pada tanggal 07 Januari 2021

<http://wartobyn.blogspot.com/2015/09/layanan-bimbingan-psiko-edukatif.html?m=1>
(diakses pada tanggal 07 Januari 2021).

<http://ww.Zainalhakim.web.id>. Akses pada tanggal 04 Januari 2021.

Ibnu Al Atsir, *Jami'ul Wushul Fi ahadits al Rasul*, Jilid I Maktabah syamilah

Ida Windi, Wahyuni. 2018. Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri TPQ Al-
Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia
Dini Volume 1 No. 1*.

Jalaluddin, 1997. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada

Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.

- Khalil A. Khavari. 2000. *Spiritual Intelligence: Practical Guide to Personal Happiness*, New Liskeard: White Mountain Publications
- Mansur. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mansyur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad.1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. 2018. *Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqman*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan. Vol. 10, No. 1,
- Rahman, Abdul Saleh. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Kalam Mulia
- Syaifuddin, Kamal. 2012. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Dunia dan Pemikirannya*. Surabaya: Bintang Pustaka
- Vygotsky. 2007. *Development of Childern and The0Process of Learning*, Cambridge. MA: Harvard University Press, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijani & Barnawi, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. ke-1.
- Zakiyah Daradjat.1997. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.